

## Strategi Penciptaan Humor “*Lapor Pak*” melalui *Flouting Maxim* dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar

Nurul Hidayah Laylatul Sifa, [hidayahnurulsyifa1@gmail.com](mailto:hidayahnurulsyifa1@gmail.com)  
Muhlis Fajar Wicaksana, [muhlisfajarwicaksana@univetbantara.ac.id](mailto:muhlisfajarwicaksana@univetbantara.ac.id)  
Sukarno, [angakarna@gmail.com](mailto:angakarna@gmail.com)  
Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

**Abstract.** *Peneliti melakukan penelitian ini guna menguraikan mengenai bentuk flouting maksim prinsip kerja sama pada tayangan Lapor Pak! sebagai pendukung penciptaan humor serta Implikasi flouting maksim prinsip kerjasama dalam Lapor Pak! sebagai pendukung penciptaan humor menjadi bahan ajar teks anekdot. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data yang dipakai pada penelitian ini bersumber dari isi percakapan dalam tayangan Lapor Pak! yang ada di youtube trans7 official episode bulan Januari 2023. Peneliti mengumpulkan data memakai teknik dokumentasi, simak, serta catat. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Flouts exploiting maxim of quantity penutur lakukan sebab penutur ingin memberi penjelasan secara rinci. Flouts exploiting maxim of quality dilakukan untuk memanipulasi fakta dan berbicara tidak masuk akal. Flouts exploiting maxim of relevansi terjadi karena penutur ngelantur dalam membahas topik pembicaraan sebelumnya. Flouts exploiting maxim of manner terjadi karena ambiguitas dan berbicara tidak langsung. Hasil penelitian dapat diimplikasikan kedalam teks anekdot KD 4.2 Mengkreasikan gagasan/ ide yang mengandung krisis dan reaksi yang lucu/unik dalam bentuk teks anekdot dalam rangka mengalihwahanakan ke dalam teks anekdot lain (menulis bebas).*

**Kata Kunci:** Maksim, humor, anekdot

**Abstract.** *The researcher conducted this research in order to describe the form of flouting the maxim of cooperation principle in the Lapor Pak! as a supporter of the creation of humor and the implication of flouting the maxim of cooperation in Report Pak! as a supporter of the creation of humor into anecdotal text teaching materials. This research uses descriptive qualitative. The data used in this study comes from the contents of the conversation in the Lapor Pak! which is on the January 2023 episode of trans7 official youtube. Researchers collected data using documentation techniques, watching, and taking notes. This study shows the results that speakers do Flouts exploiting maxim of quantity because speakers want to give a detailed explanation. Flouts exploiting maxim of quality is done to manipulate facts and speak nonsense. Flouts exploiting maxim of relevance occurs because the speaker digresses in discussing the previous topic of conversation. Flouts exploiting maxim of manner occur because of ambiguity and indirect speech. Research results can be implied into anecdotal texts KD 4.2 Creating ideas/ideas containing crises and funny/unique reactions in the form of anecdotal texts in order to translate them into other anecdotal texts (free writing).*

**Keywords:** Maksim, humor, anecdotal

## PENDAHULUAN

Mulai awal tahun 2021 muncul acara TV baru yaitu “*Lapor Pak!*”, sejenis acara komedi yang mengusung konsep *variety show* komedi. Program ini ditampilkan dalam berbagai macam sketsa dengan berlatar belakang kantor polisi yang menampilkan parodi dari banyak kasus kriminal, peristiwa terkini dan gosip selebriti. Acara *Lapor Pak!* tayang Senin sampai Jum’at dan direplikasi di kanal *You Tube* resmi Trans 7 Official dengan 24 juta pelanggan. Acara ini dipandu oleh 8 pemain yaitu Andre Taulany, Andhika Pratama, Surya Insomnia, Wendy Cagur, Hesti Purwadinata, Ayu Ting Ting, Kiky Saputri dan Gilang Gombloh dan program tersebut juga mendatangkan bintang tamu kontroversial. Bintang tamu tersebut yang menjadi tersangka yang dimintai keterangan oleh polisi. Topik yang dibahas didasarkan isu dan rumor terkini dari bintang tamu. Seluruhnya dibungkus dengan bentuk humor dan senantiasa memicu gelak tawa pemirsa terhadap tingkah lucu para pemainnya. Kelucuan ini sebenarnya terbentuk dari tuturan yang tidak komunikatif. Akan tetapi tuturan yang demikian malah bisa menciptakan humor atau kelucuan (Arifin & Mulyono, 2021).

Wacana humor dituturkan penuh dengan Pelanggaran. Pelanggaran ini terbentuk dalam tataran pragmatik, hal itu disebabkan oleh tuturan humor itu sendiri karena adanya proses komunikasi yang tidak bonafid, akibat adanya *flouting maxim* yang sengaja dilanggar oleh mitra tutur serta penutur guna mencapai tujuan tertentu (Abdul Aziz, 2022). Humor sebuah alat komunikasi yang memiliki tujuan untuk menghibur, mencairkan suasana, marahan, dan bahkan bisa untuk menunjukkan eksistensi diri (Supriyana, 2021).

Tidak bonafidnya komunikasi terjadi karena tidak terpenuhinya prinsip komunikasi atau percakapan. Grice mengatakan bahwa prinsip percakapan tersebut adalah prinsip kerjasama. Prinsip kerjasama adalah prinsip percakapan yang menginginkan pembicara dan lawan bicara memberi kontribusi dalam percakapan yang sesuai dengan porsinya, di mana tempat pembicaraan itu berlangsung, dengan arah serta tujuan yang diterima dari pertukaran tuturan atau ucapan (Rahmawati, 2021; Setiawati, 2022). Terdapat teori mengenai prinsip kerja sama yang dirumuskan Grice, yakni ada 4 maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksana atau cara (Rismaya, 2020). Maksim-maksim prinsip kerja sama ialah etika dalam bertutur yang mengharuskan setiap peserta tutur berkontribusi sesuai

-----Vol 6, Nomor 2, Nov 2023, Halaman 141-157-----

dengan kebutuhan dalam suatu percakapan. Namun, pernuturan yang bertentangan dengan prinsip kerja sama juga bisa terjadi karena adanya tuturan yang tidak disebutkan dengan jelas pada dialog yang bisa menimbulkan interpretasi yang berbeda atau menyimpang dari yang seharusnya. Akan tetapi yang sering terjadi ketika terdapat pelanggaran pada prinsip kerja sama dilakukan dengan sengaja serta mempunyai maksud dan tujuan guna terciptanya sebuah humor.

Berikut adalah macam-macam *flouting maxim*: (1) Pelanggaran maksim kuantitas atau *Flouts exploiting maxim of quantity*, penyimpangan ini terjadi diakibatkan mitra tutur serta penutur saling memberikan tanggapan dengan bertutur berlebihan yang mengakibatkan pesan yang ingin disampaikan menjadi berbelit-belit terkadang juga informasinya sedikit sehingga terkesan kurang informatif. (2) Pelanggaran Maksim kualitas atau *Flouts exploiting maxim of quality*, jenis pelanggaran ini akan terjadi apabila seorang pembicara atau penutur tidak mengatakan hal yang sebenarnya atau mengalihkan pokok pembicaraan. (3) Pelanggaran maksim relevansi atau *Flouts exploiting maxim of relevance*, pada jenis pelanggaran ini sering terjadi apabila seorang pembicara atau penutur menanggapi informasi tetapi tidak relevan atau tidak sesuai dengan hal yang dibicarakan atau situasi pembicaraan. (4) Pelanggaran maksim cara atau *Flouts exploiting the maxim of manner*, pada jenis pelanggaran maksim ini akan terjadi apabila seorang pembicara atau penutur berbicara dengan samar atau ambigu, akibatnya diperlukan kemampuan yang lebih dari mitra tutur guna menangkap maksud dari penutur yang hal ini sering kali mengakibatkan konflik dikarenakan kesalahpahaman antara mitra tutur serta penutur.

Hasil penelitian ini bisa diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMK yaitu materi tentang teks anekdot pada KD 4.2 Mengkreasikan gagasan/ ide yang mengandung krisis dan reaksi yang lucu/unik ke dalam bentuk teks anekdot dalam rangka mengalihwahanakan ke dalam teks anekdot lainnya (menulis bebas). Teks anekdot ialah sebuah cerita singkat yang memiliki humor di dalamnya serta mengesankan. Kelucuan ini diakibatkan terdapat pelanggaran-pelanggaran prinsip kerja sama yang digunakan untuk menciptakan humor itu sendiri. Anekdot dipakai untuk mengungkapkan berbagai kritikan akan tetapi tidak memakai cara yang kasar atau menyakiti. Anekdot biasanya akan memuat mengenai kisah tokoh-tokoh

masyarakat (orang penting) serta orang-orang terkenal yang didasarkan pada peristiwa nyata atau sebenarnya yang dikemas dalam cerita yang menarik dan lucu serta menambahkan unsur-unsur rekaan. Biasanya yang sering terjadi antara objek tempat terjadinya peristiwa serta waktu pada sebuah anekdot ialah fiksi atau hasil dari rekaan.

Penelitian yang menjadi acuan peneliti pada artikel ini ialah salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Achsan, 2019) dengan judul Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Komunikasi Siswa-Siswi MAN 1 Surakarta. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwasanya terdapat pelanggaran prinsip kerja sama serta kepatuhan pada komunikasi yang terjadi di antara guru dan siswa. Kajian selanjutnya, (Mulyo Lestari, 2021) dengan judul “Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Film Preman Pensiun The Movie”. Penelitian ini mengungkapkan bahwasanya (1) prinsip kerja sama yang dipatuhi dapat digolongkan menjadi maksimal kuantitas, kualitas, relevansi, serta cara, (2) pelanggaran yang terjadi pada prinsip kerja sama ada pada Maxim kuantitas, kualitas, relevansi, serta cara, (3) implikasi pada penelitian ini menemukan tujuh yaitu implikatur memberikan informasi, menyatakan, mengingatkan, menuduh, kekhawatiran, memastikan, serta mengejek.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji objek *Lapor Pak!* Trans7 karena banyaknya pelanggaran-pelanggaran yang terjadi pada acara *Lapor Pak!*, terlebih dilakukan secara disengaja. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah menguraikan mengenai bentuk *flouting maxim* prinsip kerja sama dalam *Lapor Pak!* Trans7 sebagai Pendukung Penciptaan Humor. Serta Implikasi *Flouting Maksim* Prinsip Kerjasama dalam *Lapor Pak!* Trans7 sebagai Pendukung Penciptaan Humor menjadi Bahan Ajar Pembelajaran Teks Anekdot.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian dilakukan dengan cara menganalisis tuturan dalam cerita “*Lapor Pak!*”. Sumber data penelitian ini ialah tayangan pada acara *Lapor Pak!* di channel *youtube* TRANS7 OFFICIAL pada episode bulan Januari 2023. Peneliti memakai data berupa kutipan-kutipan yang didalamnya memuat *flouting maxim*/ pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat pada acara “*Lapor Pak!*!”. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, catat, analisis, serta tampilkan data analisis. Instrument yang digunakan

-----Vol 6, Nomor 2, Nov 2023, Halaman 141-157-----

untuk mengkaji merupakan pengembangan dari teori tindak tutur *Leech (1983) dan Austin (1962)*.

Teknik analisis data pada penelitian ini memakai teknik deskriptif. Teknik ini dilaksanakan dengan cara menjabarkan atau menjelaskan data-data yang sudah dikumpulkan tanpa adanya perubahan untuk kemudian dibuat sebuah kesimpulan secara umum. Proses penelitian dilaksanakan dengan memilah data yang telah ditranskrip, menggolongkan tuturan pada video *Lapor Pak!* berdasarkan jenis *flouting maxim* prinsip kerjasama, peneliti menganalisis *flouting maxim* atau pelanggaran maksim prinsip kerjasama yang digunakan sebagai strategi untuk menciptakan humor dalam acara tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Didasarkan pada data-data yang berupa percakapan pada tayangan *Lapor Pak!* yang telah diklasifikasi serta dianalisis sesuai dengan ketentuan *flouting maxim* prinsip kerja sama menurut teori Grice, diperoleh pelanggaran prinsip kerja sama atau *flouting maxim* berupa *flouts exploiting maxim of quantity* (pelanggaran maksim kuantitas), *flouts exploiting maxim of quality* (pelanggaran maksim kualitas), *flouts exploiting maxim of relevansi* (pelanggaran maksim relevansi), *flouts exploiting maxim of manner* (pelanggaran maksim pelaksana/ cara). Pelanggaran prinsip kerja sama tersebut bisa menciptakan sebuah humor pada acara *Lapor Pak!*. Berikut ini adalah gambaran atau deskripsi hasil analisis tuturan para aktor dan bintang tamu acara *Lapor Pak!*.

### **Pelanggaran Maksim Kuantitas/ Flouts Exploiting Maxim Of Quantity**

Konteks: Bintang tamu pada episode tersebut adalah Fabio Quartararo, Surya memberikan pertanyaan seputar kepunyaan SIM.

Surya : "Kamu nggak punya SIM Indonesia?"

Fabio : "**Tidak. Di Prancis juga tidak punya.**"

Pada kutipan percakapan di atas, melanggar maksim kuantitas karena lawan tutur yaitu Fabio Quartararo memberikan jawaban lebih dari yang dibutuhkan penutur. Hal tersebut tampak pada tuturan *Tidak. Di Prancis juga tidak punya*. Fabio tidak menjawab pertanyaan Surya dengan singkat. Seharusnya cukup menjawab *tidak* karena

tuturan tersebut sudah memadai untuk menjawab pertanyaan Surya sehingga sejalan dengan teori maksim kuantitas yang memberikan informasi yang jelas dan tidak melebihi pertanyaan yang diberikan (Wibisono et al., 2023).

Konteks: Andhika sedang menginterogasi Ummi Quarry tentang kasus ngemis online.

Andhika : “Emang kalau dapat gift Singa itu berarti berapa duitnya?”

Ummi Quarry : **“6 juta pak. kan lumayan iya kan. Soalnya nggak transfer-transfer papi.”**

Dari data di atas bisa dilihat bahwasanya tuturan tersebut masuk ke dalam kategori pelanggaran maksim kuantitas diakibatkan Ummi Quarry menjawab pertanyaan dari Andhika dengan berlebihan. Yang demikian ini sangat bertentangan dengan prinsip kerjasama yang telah diterangkan oleh Grice. Grice menghendaki pada maksim kuantitas seorang mitra tutur haruslah menyumbangkan informasi yang memadai dalam artian tidak berlebihan dan juga tidak kurang (Ardi Mulyana Haryadi, 2021; Widiyastuti et al., 2018). Pada tuturan di atas tampak Ummi Quarry berlebihan ketika memberikan jawaban atas pertanyaan Andhika, di mana seharusnya cukup dijawab dengan *6 juta* saja sebab tuturan itu sudah cukup untuk memberi jawaban atas pertanyaan dari Andhika.

Konteks: Fitrie Rachmadhina melapor tentang kasus pencurian

Andhika : “Saudaranya Pak kombes?”

Fitrie : **“Iya saya saudaranya Pak kombes. Saya kesini mau melapor karena saya itu kecurian. Karena rumah saya deket dari sini, ehh malah diusir.”**

Data di atas memperlihatkan bahwasanya pelanggaran pada maksim kuantitas oleh Fitrie Rachmadhani, sebab Fitrie yang berperan menjadi mitra tutur tidak memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan oleh penutur. Hal tersebut berlawanan dengan prinsip kerjasama Grice pada maksim kuantitas lawan bicara atau mitra tutur memberikan kontribusi yang secukupnya tidak kurang dan tidak lebih (Retno Narsiwi, 2018). Nampak dalam tuturan di atas Fitrie Rachmadhina berlebih dalam menjawab pertanyaan Andhika. Dia bermaksud untuk memberi penjelasan kepada Andhika mengenai maksud kedatangannya untuk melaporkan kasus pencurian yang dialaminya. Tuturan itu melanggar maksim kuantitas sebab terlalu banyak memberikan kontribusi

-----Vol 6, Nomor 2, Nov 2023, Halaman 141-157-----

yang tidak dibutuhkan oleh Andhika. Seharusnya cukup menjawab *iya saya saudaranya pak kombes* karena tuturan tersebut sudah memadai untuk menjawab pertanyaan Andhika.

Konteks: Andhika dicurigai mengambil Hp Surya

Andre : “Ini hp siapa?”

Andhika : “**Saya komandan, baru beli nih plastiknya masih ada.**” (sambil menunjukkan plastik putih)

Berdasarkan cuplikan tuturan tersebut, Andre bertanya kepada Andhika mengenai hp siapa yang sedang Andhika bawa. Andhika mengatakan bahwa itu hp saya. Andhika juga menambahkan informasi bahwa ini hp baru beli sambil menunjukkan plastik pembungkusnya. Pernyataan informasi tambahan yang disampaikan Andhika menyebabkan tuturan ini melanggar maksim kuantitas. Sesuai dengan teori maksim kuantitas mitra tutur harus berbicara tidak berlebihan, bertele-tele, dan memberikan informasi sesuai dengan keperluan (Safitri & Suhardi, 2022). Semestinya Andhika tidak perlu memberikan informasi mengenai hp tersebut baru di beli Andhika dan masih ada plastiknya karena Andre tidak meminta informasi tersebut. Seharusnya cukup menjawab *Hp saya komandan* karena tuturan tersebut sudah memadai untuk menjawab pertanyaan Andre.

### **Pelanggaran maksim Kualitas/ Flouts Exploiting Maxim Of Quality**

Konteks: Anggota Lapor Pak! sedang menyelidiki siapa yang telah menyebar luaskan video ibu-ibu yang menghalangi laju mobil polisi

Hesti : “Tapi kita cari dulu deh barang buktinya yang pertama kata Gilang katanya videonya dari pak Surya ke ibu Ayu ya? Bu Ayu berarti memegang video itu dong? Bu Ayu sebarin nggak?”

Ayu : “**Enggak**”

Pada tuturan di atas bisa dilihat terdapat pelanggaran maksim kualitas yang dilakukan oleh Ayu, dengan memberikan kontribusi yang memanipulasi fakta dengan kebohongan. Hal itu sangat bertentangan dengan teori Grice yang mengatakan dalam sebuah maksimum kualitas harus dan wajib pada setiap peserta tutur untuk mengatakan hal-hal yang sebenarnya didasarkan pada bukti-bukti serta fakta (Citra & Fatmawati,

2021). Pada tuturan tersebut Ayu memanipulasi fakta dengan mengatakan dia enggak menyebarkan dan memviralkan video ibu-ibu yang menghalangi laju mobil polisi. Sehingga jawaban tersebut tidak sesuai dengan faktanya bahwa Ayulah yang menyebarkan video tersebut.

Konteks: Surya menilang komandan Andre

Surya : “Buka foto komandan ditilang!”  
Andhika : “Komandan ditilang?”  
Surya : **“Iya E-tilang, komandan dia naik helm  
nggak pakai motor”**

Didasarkan pada kutipan percakapan tersebut dimana melibatkan Surya serta Andhika, Surya melanggar maksim kualitas. Maksim kualitas menginginkan peserta tutur untuk menyampaikan informasi yang sesuai dengan fakta atau nyata didasarkan pada bukti yang sebenar-benarnya (Fadhila et al., 2022). Pada tuturan di atas Andhika bertanya “*Komandan ditilang?*” akan tetapi Surya pada saat menjawab pertanyaan melanggar maksim kualitas dengan menjawab tidak berdasarkan bukti yang sebenarnya dan tidak masuk akal. Terlihat pada tuturan “*Iya E-tilang, komandan dia naik helm nggak pakai motor*”. Tuturan tersebut Surya memberi jawaban yang tidak logis sebab tidak ada orang yang menaiki helm dan tidak menggunakan motor.

Konteks: Hesti menunjukkan loker yang akan dipakai Shanice  
Hesti : “Shanice kamu pakai loker no 3. No 3 sana itu yang  
masih kosong”  
Wendy : “Jangan buka loker no 2 ya!”  
Shanice : “Kenapa tuh?”  
Wendy : **“Begitu dibuka emang pintunya kecil tapi begitu  
dibuka isinya kelurahan”**

Dari penggalan tuturan di atas dapat diketahui bahwa Hesti sedang memberitahu loker yang akan ditempati Shanice, tetapi Wendy menanggapi dengan mengatakan “*Jangan buka loker no 2 ya!*”. Kemudian Shanice merespon Wendy dengan mengatakan “*Kenapa tuh?*”. Wendy menjawab pertanyaan Shanice dengan mengatakan “*Begitu dibuka emang pintunya kecil tapi begitu dibuka isinya kelurahan*”. Jawaban yang diberikan Wendy tersebut tidak logis dan tidak masuk akal sebab tidak ada kelurahan yang berada di dalam loker. Menurut teori prinsip kerjasama maksim kualitas Grice peserta tutur menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya dan didukung oleh bukti-bukti yang memadai (Arvianto, 2019). Wendy

-----Vol 6, Nomor 2, Nov 2023, Halaman 141-157-----

sebagai peserta tutur tidak berbicara berdasarkan bukti yang memadai dan mengatakan sesuatu yang tidak masuk akal. Oleh karena itu tuturan yang diciptakan Wendy sengaja melanggar maksim kualitas yang bermaksud untuk menciptakan efek lucu.

Konteks: Andhika menyindir Surya

Wendy : “Tuh lihat, ternyata dia cuma diserempet dibawa ke sini.”

Gilang : “Emang, iya? Tipikal-tipikal anak bontot mah yang kayak gitu.”

Andhika : **“Si Surya parah banget. Ketemu sama gue di *pantry*. Aduh, gue haus nih. Pas gue ambil air minum, gue kasih ke dia duluan. Oh sorry, gua bukan minum air putih. Gue hausnya, haus pengakuan.**  
*(Penonton langsung memberi tepuk tangan)*

Tuturan di atas tergolong pada pelanggaran maksim kualitas. Pelanggaran tersebut tergambar dari pernyataan Andhika yang berbicara tidak berdasarkan bukti. Hal tersebut berlawanan dengan teori prinsip kerjasama maksim kualitas peserta tutur menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya dengan disertai bukti (Sahara, 2020). Pada tuturan tersebut Wendy dan Gilang sedang membicarakan tentang video yang viral orang yang tidak sengaja menyerempet Surya. Kemudian Andhika ikut menimbrung pembicaraan mereka dengan berkata *“Si Surya parah banget. Ketemu sama gue di *pantry*. Aduh, gue haus nih. Pas gue ambil air minum, gue kasih ke dia duluan. Oh sorry, gua bukan minum air putih. Gue hausnya, haus pengakuan”*. Tujuan dari tuturan tersebut yaitu untuk menyindir Surya yang haus pengakuan atau pujian dari orang lain. Namun tuturan Andhika tersebut tidak berdasarkan bukti yang memadai karena tidak ada adegan Andhika dan Surya bertemu di *pantry* dan Surya mengatakan dia haus pengakuan. Oleh karena itu tuturan Andhika melanggar maksim kualitas.

### **Pelanggaran Maksim Relevansi/ *Flouts Exploiting Maxim Of Relevansi***

Konteks: Surya, Wendy, Andhika, Andre sedang mengintrogasi Fajar Sadboy dengan penuh emosi

Wendy : “Kenapa kok tiba-tiba kaget? Kamu pegangan dada kenapa?”

Andre : “Kamu nggak papakan?”

Fajar : “**Saya hanya mencari keluarga saya juga di sini katanya nenek saya**”

Wendy : “Terus ngapain Lo nyarinya begini”

Wacana di atas adalah wacana yang tidak relevan atau dalam arti lain melanggar maksim relevansi. Hubungan yang tidak relevan dalam wacana tersebut terletak pada wacana “*Saya hanya mencari keluarga saya juga di sini katanya nenek saya*”. Tuturan ini tidak sesuai dengan pertanyaan Wendy dan Andre yang bertanya kepada Fajar kenapa dia memegang-megang dadaanya tapi oleh Fajar pertanyaan tersebut dijawab dengan tuturan “*Saya hanya mencari keluarga saya juga di sini katanya nenek saya*”. Tentu saja tuturan tersebut melenceng dan tidak relevan dengan pertanyaan yang di ajukan Wendy dan Andre sehingga menimbulkan penonton tertawa. Hal tersebut tidak selaras dengan kaidah maksim relevansi yang menghendaki peserta tutur harus memberikan kontribusi yang sesuai dengan topik pembicaraan (Ibrahim, 2021).

Konteks: Pemeriksaan Lena Tan sebagai orang tua anak yang terlibat anggota Gangster

Lenna Tan : “Jadi seharusnya saya sebagai orang tua harus gimana pak?”

Andre : “**Nggak aku mengenal kamu tuh ketika 20 tahun yang lalu. Kamu masih seperti ini nggak berubah. Kapan-kapan aku boleh main kerumah kamu?**”

Percakapan di atas melanggar maksim relevansi melalui penuturan Andre yang dicetak tebal. Penuturan tersebut dikatakan telah melakukan pelanggaran maksim relevansi sebab informasi yang disumbangkan oleh Andre tidak sesuai atau tidak nyambung dari permasalahan yang dibicarakan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori maksim relevansi peserta tutur harus menyampaikan sumbangan yang sinkron dengan topik pembahasan (Pitrianti, 2018). Andre merespon pertanyaan yang diajukan Lenna Tan dengan tuturan “*Nggak aku mengenal kamu tuh ketika 20 tahun yang lalu. Kamu masih seperti ini nggak berubah. Kapan-kapan aku boleh main kerumah kamu?*”.

-----Vol 6, Nomor 2, Nov 2023, Halaman 141-157-----

Tuturan tersebut tidak sesuai atau tidak nyambung dengan pertanyaan yang disumbangkan Lenna Tan yang bertanya kepada Andre sebagai orang tua dia harus bagaimana dalam mendidik anak.

Konteks: Ivy Batuta mengajak Surya dan Wendy untuk siaran lagi agar Radio Lapor Pak (RLP) kembali mengudara

Ivy : “Jadi gimana ini komandan? Mendingan saya sekarang ajarin mereka siaran lagi karena ini sampai sudah berdebu-berdebu gini artinya mereka udah nggak ngerti siaran.”

Andre : “Betul, di training aja kalau gitu.”

Ivy : “Yes, RLP jadi kembali mengudara.”

Andre : “**Kembali mengudara...Yang penting udaranya adalah udara yang bersih dan sehat.**”

Tuturan yang disampaikan Andre di atas melanggar maksim relevansi. Pelanggaran dilakukan dengan memberikan tuturan yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Situasi yang terjadi ialah Ivy Batuta sedang meminta izin kepada Andre untuk mengajak Surya dan Wendy siaran lagi agar RLP kembali mengudara. Namun Andre memberi tanggapan dengan “*Kembali mengudara...Yang penting udaranya adalah udara yang bersih dan sehat.*”. Andre tidak menanggapi pertanyaan Ivy dengan baik karena dia menyalah artikan maksud perkataan Ivy. Kembali mengudara yang dimaksud Ivy adalah kembali melakukan siaran bukan udara yang bersih yang sehat. Pelanggaran tersebut dilakukan Andre dengan memberi tuturan bersifat humor yang bertujuan untuk mencairkan suasana. Hal tersebut selaras dengan ketentuan maksim relevansi Grice yang menghendaki peserta tutur harus memberikan kontribusi yang sesuai dengan topik pembicaraan (Sonia et al., 2021).

Konteks: Komandan Andre mengajak Surya untuk bergabung berjoget bersama

Andre : “Surya... Surya...Sur sini dong!”

Surya : “Apa?”

Ayu : “Ada dangdutan ayo dong joget”

Surya : “**Aaa... Saya belum sholat isya’.**”

Dalam percakapan di atas Surya telah melanggar maksim relevansi. Pelanggaran maksim relevansi dilakukan karena Surya dianggap memberi kontribusi yang tidak relevan/ melenceng dari topik yang sedang dibicarakan dimana dalam konteks tersebut

Andre dan Ayu mengajak Surya untuk ikut bergabung berjoget bersama. Namun Surya menolak ajak tersebut dengan menanggapi “Aaa... *Saya belum sholat isya’.*” hal itu tentu tidak relevan dengan konteks pembicaraan. Adapun tujuan pelanggaran tersebut untuk memberikan humor. Hal tersebut tidak sejalan dengan prinsip kerjasama maksim relevansi yang mengharuskan peserta tutur menyampaikan sumbangan yang sinkron dengan topik pembahasan (Rahmat et al., 2022).

### **Pelanggaran Maksim Cara/ *Flouts Exploiting Maxim Of Manner***

Konteks: Percakapan berlangsung ketika Andhika meminta ijin untuk pergi ke Kantor pusat

- Anduka : “Gue nitip ya. Tolong nitip berkas itu.  
Tolong ditindak lanjuti!”  
Wendy : “Emang Lu nggak bisa kerjain sendiri?”  
Andika : “**Gue harus kekantor pusat. Ada intel baru cewek, gue disuruh komandan suruh ngamar ama dia.**”  
Kiky : “Hah kok ngamar?”  
Andhika : “Ngasih tahu cara penyamaran”  
Kiky : “Oooo”

Tuturan yang dituturkan oleh Andhika melanggar maksim cara. Hal ini dikarenakan Andhika bertutur dengan taksa atau ambigu. Berikut berupa tuturannya “*Gue harus kekantor pusat. Ada intel baru cewek, gue disuruh komandan suruh ngamar ama dia.*”. ketaksaan yang diciptakan oleh tuturan Andhika tersebut adalah kata **ngamar**. Kata ngamar dalam tuturan tersebut dapat mendatangkan banyak persepsi penafsiran kata jika Andhika tidak menjelaskan **ngamar** yang dia maksud adalah **Ngasih Tahu Cara Penyamaran**. Berdasarkan teori maksim cara Grice mengatakan bahwa dalam maksim pelaksana/cara mengharuskan setiap peserta tutur berbicara langsung, tidak kabur, jelas, dan tidak ambigu (Ridwan & Triyani, 2022). Tuturan Andhika tersebut melanggar prinsip kerjasama maksim cara.

-----Vol 6, Nomor 2, Nov 2023, Halaman 141-157-----

Konteks: Shahira Anjani memarahi Surya karena tidak menindak lanjuti pejabat yang masuk jalur busway

Shahira : **“Kita sebagai polisi harus tetep pada peraturan, bapak itu masuk jalur busway memang dia busway? Enggak kan?”**

Surya : “Bukan”

Wendy : “Bapak itu masuk busway memang dia busway?”

Bedasarkan teori maksim cara Grice mengatakan bahwa dalam maksim pelaksana/cara mengharuskan setiap peserta tutur berbicara langsung, tidak kabur, jelas, singkat, tidak berbelit-belit dan tidak ambigu (Fahlevi & Ainusyamsi, 2019). Tuturan Shahira yang berbunyi *“Kita sebagai polisi harus tetep pada peraturan, bapak itu masuk jalur busway memang dia busway? Enggak kan?”* melanggar maksim cara/pelaksana. Karena tuturan yang dilakukan Shahira berbelit-belit dan berbicara tidak langsung sehingga membuat Wendy bingung. Tuturan Shahira tersebut bermaksud memarahi Surya bahwa kita sebagai seorang polisi harus tegas taat pada peraturan jika ada pejabat yang masuk jalur busway harus diberi tindakan. Namun Shahira berbicara secara berbelit-belit dan tidak langsung sehingga membuat lawan bicara bingung.

Konteks: Ayu ingin memebantu komandan Andre yang kakinya sedang sakit

Ayu : “Nanti kalau ketoilet sendiri bisakan?”

Andre : **“Bisa, Cuma kadang-kadang meganginnya susah”**

Data di atas tampak percakapan antara Ayu dan Andre. Tuturan Andre berbunyi *“Bisa, Cuma kadang-kadang meganginnya susah”* melanggar maksim cara/pelaksana karena bersifat taksa dan ambigu. Ketaksaan yang diciptakan oleh tuturan Andre tersebut adalah kata **megangin**. Kata **megangin** dalam tuturan tersebut dapat mendatangkan banyak presepsi penafsiran kata. Hal tersebut bertentangan dengan prinsip kerjasama maksim pelaksana/cara bahwa dalam maksim pelaksana/cara mengharuskan setiap peserta tutur berbicara langsung, tidak kabur, jelas, dan tidak ambigu (Nugrawiyati, 2019).

Konteks: Andhika dan Wendy sedang membicarakan Gilang yang sudah bebas dari tahanan

Andhika : **“Gilang...Gilang... perasaan kemarin masih ngobrol sama gue sekarang udah nggak ada.”**

Wendy : “Sama. Jum’at kemarin masih ketemu gua sama dia.”

Andhika : “Enggak. Maksudnya dia udah bebas.”

Pada percakapan di atas tuturan Andhika melanggar dari maksim cara. Andhika memberikan kontribusi yang bersifat taksa atau ambigu dengan mengatakan *“Gilang...Gilang... perasaan kemarin masih ngobrol sama gue sekarang udah nggak ada.”*. ketaksaan yang diciptakan oleh tuturan Andhika tersebut adalah kata **udah nggak ada**. Kata tersebut mendatangkan banyak makna dan banyak presepsi penafsiran, jika Andhika tidak menjelaskan kepada Wendy **udah nggak ada** yang dimaksud adalah sudah bebas dari tahanan. Hal tersebut bertentangan dengan teori maksim pelaksana/cara mengharuskan setiap peserta tutur berbicara langsung, tidak kabur, jelas, dan tidak ambigu (Trinaldi et al., 2020).

### **Implikasi Hasil Penelitian Menjadi Bahan Ajar Pembelajaran Teks Anekdote.**

Hasil dari penelitian ini memiliki implikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia di mana hasil penelitian ini bisa dipakai untuk bahan ajar pada teks anekdot, sebab pada tuturan percakapan itu terdapat humor di dalamnya, dan teks anekdot itu sendiri merupakan sebuah teks singkat yang menarik serta lucu. Dari hal lucu yang disampaikan oleh pemain serta bintang tamu pada tayangan *Lapor Pak!* yang dilihat bisa dijadikan serta dikembangkan menjadi wacana humor, hal tersebut didasarkan pada apa yang kita lihat dari cerita yang diciptakan antara pemain dan bintang tamu. Sehingga dari hasil tersebut bisa dijadikan sebuah teks anekdot yang kemudian dijadikan sebagai bahan ajar di SMK terkhusus pada kelas X dengan Kompetensi Dasar 4.2 Mengkreasikan gagasan/ ide yang mengandung krisis dan reaksi yang lucu/unik ke dalam bentuk teks anekdot dalam rangka mengalihwahkan ke dalam teks anekdot lain (menulis bebas).

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah wujud *flouting maksim* atau pelanggaran prinsip kerjasama yang diperoleh dari hasil dan pembahasan berupa pelanggaran maksim kuantitas atau *Flouts exploiting maxim of quantity* yang tercipta dari para pemain “*Lapor Pak*” yang sengaja dilakukan karena penutur ingin memberi jawaban secara lebih jelas dan rinci. Selanjutnya pelanggaran maksim kualitas atau *Flouts exploiting maxim of quality* yang diciptakan untuk memanipulasi fakta atau berbohong dan berbicara tidak masuk akal. Seterusnya pelanggaran maksim relevansi/ *Flouts exploiting maxim of relevansi* terjadi karena penutur ngelantur dalam membahas topik pembicaraan sebelumnya. Kemudian pelanggaran maksim cara/ *Flouts exploiting maxim of manner* terjadi karena ambiguitas dan berbicara secara tidak langsung. Terciptanya bentuk pelanggaran tersebut dapat menimbulkan gelak tawa penonton. Berlandaskan dari data di atas bahwa para pelaku acara *Lapor Pak!* sering melanggar prinsip kerjasama untuk menciptakan humor bagi para penonton. Pelanggaran yang diciptakan dari pelaku acara *Lapor Pak!* lebih dinilai banyak disukai penonton, terlihat dari respon yang diberikan penonton waktu menonton tayangan tersebut. Penayangan ulang yang diupload dalam *youtube* TRANS7 OFFICIAL juga banyak mendapatkan komentar dari pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan para pemain.

Implikasi hasil penelitian dapat dijadikan bahan ajar pembelajaran teks anekdot. Materi tentang *flouting maksim* prinsip kerjasama dapat dikembangkan menjadi wacana humor dalam membentuk teks anekdot yang lucu dengan KD 4.2 Mengkreasikan gagasan/ ide yang mengandung krisis dan reaksi yang lucu/unik ke dalam bentuk teks anekdot dalam rangka mengalihwahanakan ke dalam teks anekdot lain (menulis bebas). Kegiatan menulis sering dianggap sulit bagi siswa, maka melalui bahan ajar ini diharapkan menjadikan siswa lebih kreatif dalam menuangkan ide/ gagasan dalam bentuk humor dan pembelajaran tidak membosankan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, M. F. M. G. (2022). Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Wacana Humor Cangehgar Radio Rama FM Bandung 1. *JIPIS*, 31(1), 47–62.
- Achsani, F. (2019). Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Komunikasi Siswa-Siswi Man 1 Surakarta. *Tarling: Journal of Language Education*, 2(2), 147–168. <https://doi.org/10.24090/tarling.v2i2.2921>
- Ardi Mulyana Haryadi, A. P. A. (2021). Prinsip Kerja Sama pada Percakapan Acara Mata Najwa dalam Channel Youtube Najwa Shihab Edisi Januari 2021. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah*, 10(3), 177–182.
- Arifin, P. I., & Mulyono. (2021). Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Acara Santuy Malam di YouTube Trnas TV Official: Kajian Pragmatik. *Sapala*, 8(02), 47–60.
- Arvianto, F. (2019). Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Acara Komedi Extravaganza. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(April), 54–61.
- Citra, Y., & Fatmawati. (2021). Alasan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Mata Najwa di Trans 7. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 437–448.
- Fadhila, A., Ardiati, R. L., Amelia, R. M., & Sunarni, N. (2022). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Konten Video Kery Astina di TikTok; Kajian Pragmatik. *METAHUMANIORA - Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 12(2), 204–210. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i2.37670>
- Fahlevi, A. R., & Ainusyamsi, F. Y. (2019). Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Implikatur Percakapan dalam Film Ibrahim Khalilullah. *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, 2(2), 1–17. <https://doi.org/10.15575/hijai.v2i2.6533>
- Ibrahim, N. (2021). Penerapan Prinsip Maksim Kerja Sama sebagai Upaya Pengembangan Kemampuan Berbicara. *Pena Literasi*, 99–107.
- Mulyo Lestari, T. Y. (2021). Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film Preman Pensiun The Movie. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 16–22. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.39957>
- Nugrawiyati, J. (2019). Penerapan Prinsip Kerja Sama Komunikasi dan Prinsip Sopan Santun Bahasa Arab Santriwati Pondok Modern Arrisalah. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 11(1), 65–81.
- Pitrianti, S. (2018). Penggunaan Implikatur dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan Masyarakat di Pulau Tidung Kepulauan Seribu. *METABAHASA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1, 10–18.
- Rahmat, A. A., Arginingrum, P. S., Prasasti, P. A., Arwansyah, Y. B., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Pinsip Kerja Sama dalam Acara Komedi Stand Up Comedy Season 2. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 129–140.

-----Vol 6, Nomor 2, Nov 2023, Halaman 141-157-----

- Rahmawati, N. (2021). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Berbahasa Percakapan dalam Acara “ Mata Najwa .” *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 46–55.
- Retno Narsiwi, A. (2018). Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Prinsip Kerjasama pada Film Manusia Setengah Salmon. *Ingua Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1–11.
- Ridwan, M. H., & Triyani. (2022). Penggunaan Prinsip Kerja Sama dalam Novel Shaf Karya Ima Madaniah (Kajian Pragmatik). *Tarbiyatuna*, 3(2), 145–157.
- Rismaya, R. (2020). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan Berbahasa dalam Cuitan Twitter Bertema Internalized Sexism “Internalisasi Seksisme”: Suatu Kajian Pragmatik. *Metahumaniora*, 10(3), 346.  
<https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v10i3.31032>
- Safitri, A., & Suhardi. (2022). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama sebagai Sarana Humor pada Kanal Youtube Vindes. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 201–215.
- Sahara, M. U. (2020). Prinsip Kerja Sama Grice pada Percakapan Film. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 4(2), 222–232.  
<http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>
- Sonia, R., Supriadi, O., & Mujtaba, S. (2021). Wujud dan Makna Implikatur dalam Humor Miss Dakem Karawang serta Alternatifnya sebagai Bahan Ajar Teks Anekdot di SMA Kelas X. *Silampari Bisa*, 4, 279–290.
- Supriyana, A. (2021). Humor, Prinsip Kerjasama, dan Aspek Kebahasaan dalam Kajian Pragmatik. *Arkhaish*, 12, 99–106.
- Trinaldi, A., Wiryotinoyo, M., & Priyanto. (2020). Prinsip Kerja Sama dalam Berdiskusi Siswa Kelas VIII. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 17–28.
- Wibisono, G., Kusmiyati, & Faizin, A. (2023). Analisis Pelanggaran dan Pemuatan Prinsip Kerja Sama pada Novel Perfect Couple Karangan Asri Aci. *Jurnal Ilmiah Fonema Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6, 51–59.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25139/fn.v6i1.6131>
- Widiyastuti, A., Kusumaningsih, D., & Sukarno. (2018). Teka Teki Sulit (Tts) Sebagai Wujud Humor Permainan Bahasa Indonesia (Analisis Pragmatik). *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 2(2), 228–234.